

## **Narasi Induk Da'wah: Penjajagan Awal**

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

### Narasi Induk dan Rumah Cerita

Penyampaian pesan yang tepat mengenai suatu kegiatan pelayanan masyarakat (*public services*) biasanya membutuhkan semacam master atau induk narasi. Narasi induk mengungkapkan ide-ide mendasar dari kegiatan itu, dinyatakan dalam sejumlah kalimat yang padat, 'filosofis' dan inspirasional; padat karena menggunakan kalimat ekonomis, 'filosofis' karena terkait dengan inti persoalan yang sesungguhnya, dan inspirasional karena menggugah lahirnya ide-ide segar. Narasi induk biasanya disajikan secara visual dalam suatu 'rumah cerita' (*story house*) yang terdiri dari atap bangunan yang ditopang dengan beberapa pilarnya. Bagian atap menyajikan tema (atau tema-tema) besar yang ingin disampaikan. Bagian pilarnya, biasanya tidak lebih dari tiga, berfungsi menopang tema besar itu.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah apakah kegiatan da'wah memerlukan rumah cerita semacam itu. Hemat penulis, jika kegiatan da'wah dianggap identik dengan kegiatan pelayanan publik (dalam arti menyangkut kepentingan orang banyak) maka rumah cerita itu penting untuk memastikan materi da'wah yang disampaikan benar-benar bersifat islami (terkait secara *genuine* dengan ajaran Islam), bukan apa yang disebut oleh Arkoun (1996) dengan istilah *islamawy* (*pseudo* atau lawan islami, tampak luarnya saja yang islami, hakikatnya tidak). Apa yang disajikan dalam artikel itu suatu Rumah Cerita versi penulis dalam bentuk yang sangat awal dan masih bersifat penjajagan sehingga memerlukan penyempurnaan<sup>1</sup>.

### Tema Besar ISLAM

Tantangan pertama dalam membangun Rumah Cerita Da'wah adalah menyusun induk narasi yang merefleksikan tema besar keseluruhan ajaran ISLAM. Hal ini tentu saja tidak sederhana karena cakupan ajaran Islam sangat luas. Unsur subyektivitas dalam hal ini tampaknya tidak dapat dihindari. Yang jelas, menentukan tema besar yang kredibel mempersyaratkan pemahaman yang menyeluruh mengenai ajaran Islam (*yuwafiqhu fid din*). Tetapi prasyarat itu

memerlukan kualifikasi tambahan: kapasitas intelektual yang memadai, kejernihan berfikir, bakat spiritual yang menonjol, kematangan emosional dan kemampuan daya sintesis (bukan daya analitis) dalam merumuskan narasi tepat, padat dan ‘menggugah’ (tepatnya menantang secara intelektual). Penulis sama sekali tidak berpretensi memenuhi kualifikasi semacam itu. Walaupun demikian, penulis berani mencobanya atas dasar sabda Nabi saw yang agung: ‘Sampaikan dariku walaupun satu ayat’.

Hemat penulis, tema besar itu harus mengacu kepada teks suci Al Qur’an. Tema besar pilihan penulis<sup>ii</sup> dapat dinarasikan dalam tiga kata yaitu Rahmat bagi Alam, narasi yang bersumber Surat Al Anbiyā (31:107): ‘*Wa mā arsalnāka illā rahmatā lil ‘ālamīn*’ – ‘Tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad saw) kecuali sebagai rahmat bagi alam’. Sebagai catatan, dalam rasa bahasa Arab, kombinasi kata ‘*ma*’ (tidaklah) dan ‘*illā*’ (kecuali) dalam satu kalimat menunjukkan kepastian kebenaran pesan yang terkandung dalam kalimat itu<sup>iii</sup>.

Sejauh yang penulis fahami tema besar ini merupakan substansi risalah seluruh rasul sejak Nabi Nuh seperti terlihat dalam, misalnya, Surat Al Hadid (56:25-26). Tema itu dapat diwujudkan (*workable*) karena ISLAM adalah agama ‘fitrah’ yang sesuai dengan karakter dasar manusia (Al Rūm, 30:30). Beberapa catatan tambahan perlu dikemukakan di sini.

- Narasi tema itu menegaskan alasan (atau bahkan mungkin satu-satunya alasan), tujuan atau obyektif dari kerasulan Muhammad saw; jelasnya, bersifat mendasar.
- Kata ‘rahmah’ seakar kata dengan kata ‘rahman’ dan ‘rahim’, dua nama ilahiah yang sering (kalau tidak paling sering) disebutkan dalam teks suci. Dalam ‘memelihara alam’, misalnya, Allah swt menekankan sifat rahman-rahim-Nya, bukan sifat ‘kemahakuasaan-Nya’ (lihat tiga ayat pertama *Al-Fātihah*).
- Kata ‘rahmah’ memiliki konotasi kasih-sayang, menghargai alam (apalagi manusia), kebaikan, kecantikan, keharmonisan dan bersifat membangun (bukan merusak). Dengan konotasi semacam itu sulit untuk dimengerti perilaku merusak dan pelecehan harkat manusia dengan mengatasnamakan Islam

## Tiga Pilar ISLAM

Dengan tiga catatan tambahan itu tampaknya wajar (*justified*) untuk menetapkan Rahamat bagi Alam sebagai tema besar Islam. Tema besar itu ditunjang oleh Tiga Pilar utamanya yaitu Iman, Islam dan Ihsan<sup>iv</sup>, sejalan dengan salah satu hadis Nabi saw yang *muttafaq 'alaih*. Penulis tidak mengetahui ayat atau hadis yang menyinggung secara eksplisit definisi kedua pilar ini. Sumber utama Islam pada umumnya menyebutkan dua istilah yang menjadi pilar itu dalam kaitannya dengan penjelasan atau rinciannya, bukan dengan definisinya.

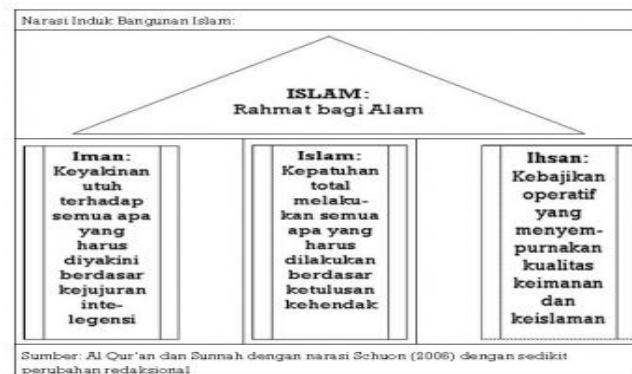
Penulis tidak menggunakan sumber lain yang berbahasa Arab untuk mencari definisi dua pilar itu karena keterbatasannya dalam memahami bahasa itu. Selain itu, hemat penulis bahasa Arab yang digunakan dalam teks suci dan hadis Nabi saw itu bagi kebanyakan kita yang terdidik secara 'modern' tidak selalu mudah difahami karena dua alasan. Pertama, bahasanya seringkali bermaknaganda dan 'berlapis'. Kedua, ekspresinya menurut Schuon khas tradisi Semitik yang tidak lazim bagi pola pikir dunia kontemporer. Dalam tradisi itu, sebagai ilustrasi, suatu konsistensi logis dalam suatu kalimat terkadang 'dikalahkan' demi kebenaran yang lebih tinggi. Karena alasan ini penulis memanfaatkan karya Schuon untuk keperluan merumuskan master narasi dari dua pilar itu.

### Pilar Pertama: Iman

Induk narasi Iman terdiri dari 11 kata yaitu: "Keyakinan utuh terhadap semua apa yang harus diyakini berdasar kejujuran intelegensi". Narasi itu mungkin tidak sejelas narasi tema besar sehingga menuntut klarifikasi. Istilah keyakinan merujuk pada suatu tingkat kepercayaan, bukan kepercayaan 'buta', tetapi kepercayaan yang berdasar pemahaman kognitif mengenai sesuatu yang dipercayai secara meyakinkan. Keyakinan yang dituntut untuk menjadi pilar itu adalah keyakinan yang mencakup semua yang harus diyakini secara utuh (mencakup semua Rukun Iman), bukan parsial, serta didasari ketulusan intelegensi<sup>v</sup> (*ikhlas, mukhlis*) bukan basa-basi (*munfik*).

Keyakinan pertama dan utama tentunya keyakinan terhadap Allah swt 'sebagaimana adanya'. Ungkapan 'sebagaimana adanya' yang sangat mendalam ini dikutip dari Schuon (1994:1) yang perlu disajikan di sini untuk menghindari

salah tafsir: “Yang dimaksudkan dengan Allah sebagaimana adanya bukanlah Allah seperti yang dimanifestasikanNya sendiri dengan cara tertentu, tetapi Allah yang bebas dari sejarah dan oleh karena itu sebagaimana Dia adalah Dia dan sebagaimana oleh karena sifatnya, Dia menciptakan alam semesta dan mewahyukan agama”<sup>vi</sup>.



### Pilar Kedua: Islam

Induk narasi Islam juga terdiri dari 11 kata yaitu “Kepatuhan total melakukan semua apa yang harus dilakukan berdasar ketulusan kehendak”. Seperti halnya narasi Iman, narasi Islam itu tidak sejelas narasi tema besar sehingga perlu penjelasan.

- Istilah ‘kepatuhan total’ merupakan ungkapan lain dari ‘berserah diri’, terjemahan dari kata ‘aslama’ yang merupakan akar kata Islam.
- Narasi ‘semua apa yang harus dilakukan’ merujuk pada semua kewajiban *syar’i*; jadi, tidak hanya yang tercakup dalam Rukun Islam. Ruang lingkup kewajiban itu sangat luas mencakup hubungan dengan *khaliq* (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan dengan manusia (*hablum minan nās*) (3:112). Yang terakhir ini termasuk, misalnya, kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, menghormati tamu, menghormati tetangga, dan hak-hak azasi manusia.

- Narasi 'ketulusan kehendak' merupakan ungkapan lain untuk 'niat' dalam istilah agama yang populer; sesuatu yang mendasar dan menentukan kualitas suatu ibadah.

### Pilar Ketiga: Ihsan

Induk narasi Ihsan terdiri dari tujuh kata yaitu "Kebajikan operatif yang menyempurnakan kualitas keimanan dan keislaman". Master narasi di atas dikutip dari Schuon (2006) dengan sedikit perubahan redaksional. Sebagai catatan, pada bagian lain tulisan yang sama dia menjelaskan Ihsan sebagai "ketulusan intelijensi dan kehendak; kepatuhan pada Hakikat Kebenaran dan totalitas kesesuaian dengan Islam". Pada tulisan lainnya dia mengemukakan: "Di bawah pengaruh *al-ihsan*, *al-iman* berubah menjadi "realisasi" atau "rasa kepastian yang dihayati" - "mengetahui" menjadi "kehidupan". Sedangkan *al-islam* tidak menjadi terbatas kepada sejumlah sikap-sikap yang telah dirumuskan tetapi akhirnya mencakup semua sipat dasar manusia' (1994: 214-215). Kutipan-kutipan itu sengaja disajikan karena ungkapannya bersifat umum sehingga tidak terkesan 'partisan', suatu model ungkapan yang mungkin dapat diterima oleh kalangan lebih luas termasuk non-muslim.

Perlu dikemukakan bahwa 'definsi' Ihsan yang mungkin paling otoritatif-walaupun tak ayal lagi perlu perenungan lebih mendalam untuk dapat memahaminya- adalah sebagaimana dinyatakan dalam suatu Hadis Nabi saw. Hadis itu kira-kira berarti: "Ihsan adalah engkau menyembah tuhanmu seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu". Hadis itu, seperti halnya induk narasi di atas, mengesankan bahwa Ihsan terkait dengan aspek "kualitas", bersifat kualitatif atau berkonotasi intensitas. Perintah untuk menyembah Allah swt "dengan penuh keyakinan" seperti terdapat dalam An Nahl (15:99), misalnya, jelas mengesankan intensitas yang dimaksud.

### Perbandingan Antar Agama Samawi

Istilah agama samawi – agama yang berasal dari wahyu atau 'langit' – yang kita tinjau di sini mencakup agama yang bersumber dari ajaran-ajaran Ibrahim as (*millah Ibrahim*), Musa as, Isa as dan Muhammad saw. Karena bersumber

wahyu maka ajaran-ajaran mereka pada prinsipnya sama. Teks suci bahkan menekankan tidak ada perbedaan di antara satu dengan yang lainnya (2:132).

Pertanyaannya adalah apakah ajaran dari masing-masing agama samawi itu mencakup tiga pilar ISLAM sebagaimana sebagaimana terlihat dalam skema Narasi Induk Da'wah. Penulis cenderung menjawab 'ya' untuk peranyaan ini. Artinya, prinsip-prinsip ajaran<sup>vii</sup> agama samawi itu sebenarnya mengandung semua dari tiga pilar. Yang membedakan adalah penekanannya: Agama Yahudi menekankan Pilar Islam (*the Law*) sehingga dua pilar lainnya tampak terserap; di lain pihak, Agama Nasrani menekankan Pilar Ihsan (*the Path*) sehingga terkesan dua pilar lainnya terabaikan.

Bagaimana dengan Agama Islam? Agama Islam, sebagaimana diungkan Schuon, mengintergrasikan tiga pilar itu sekaligus dalam suatu komposisi ('celupan') yang harmoni dan seimbang. Barangkali dalam konteks ini istilah 'celupan atau *shibgah* Allah' (2:138) dimaksudkan. *Wallähu 'alam bimurädih*. Agar terhindari dari kekeliruan terjemahan berikut ini disajikan kutipan artikel Schuon (2000:6) yang relevan:

"Faith" corresponds to the first of the three monotheisms, that of Abraham; "Law" to the second, that of Moses; and the "Way" to the third, that of Jesus and Mary. In Abrahamism, the elements "Law" and "Way" are as it were absorbed by the element "Faith"; in Mosaism, it is the element "Law" that predominates and that, as a result, absorbs the elements "Faith" and "Way"; and in Christianity, it is the element "Way" that absorbs the two other elements, Islam, for its part, intends to contain these three elements side by side, thus in perfect equilibrium, whence precisely its doctrine of the three elements *iman*, *islam* and *ihsan*.

### Penutup

Layaknya suatu rumah cerita, rumah cerita da'wah dapat difungsikan sebagai acuan yang masih perlu dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk materi spesifik (topik) serta kemasan sajian da'wah yang lebih operasional. Acuan itu diperlukan untuk memastikan ketepatan dan 'keseragaman' misi da'wah yang disampaikan secara keseluruhan. Jika kesempatan da'wah, tablig atau khutbah jum'at digunakan untuk menyampaikan tema yang sama 'rahmah bagi Islam'

secara serempak dan konsisten, maka makna tema itu akan tumbuh dan berkembang dalam keserasan kolektif umat. Jika ini dapat direalisasikan maka pencitraan negatif terhadap Islam pasca 'tragedi 11 September' khususnya bagi dunia Barat diharapkan akan terkoreksi. Semoga...@

### Referensi

Arkoun, Mohammed

1999 Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme, terjemahan dari *Min Faisal Tafriqah Ila Fasli al-Maqal*, Penerbit: Al Fikr

Schuon, Frithjof

1994 Memahami Islam, terjemahan dari *Understanding Islam* oleh Anas Mahyudin, Penerbit Pusaka

2000 '*Insights into the Muhammadan Phenomenon*', Ruh ad-din, I,1 Copyright©

2002 Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perennialis, terjemahan dari "*The Transfiguration of Man*" oleh Fakhruddin Faiz, Penerbit QALAM

2006 "*The Quintessential Esoterism of Islam*", the World Wisdom online library: [www.worldwisdom.com/public/library/](http://www.worldwisdom.com/public/library/)

---

<sup>i</sup> Ini merupakan penegasan bahwa pemilihan tema ini terbuka untuk didiskusikan lebih lanjut.

<sup>ii</sup> Ini juga merupakan penegasan masih terbukanya kesempatan untuk diskusi lebih lanjut.

<sup>iii</sup> Pola kalimat serupa dapat ditemukan dalam redaksi syahadat pertama.

<sup>iv</sup> Dibandingkan dengan dua pilar lainnya, pilar ini relatif kurang dikembangkan (lihat "Ihsan: Pilar Islam yang Terabaikan", [uzairsuhaimi.wordpress.com](http://uzairsuhaimi.wordpress.com)).

<sup>v</sup> Bagi Schuon intelegensi tidak terkait sama sekali dengan kecerdasan sebagaimana diartikan secara populer, tetapi semacam organ rohaniyah khas manusia yang memiliki kekuatan untuk membedakan Yang Mutlak dari yang tidak mutlak, Yang Absolut dari yang relatif, Atma dari Maya.

<sup>vi</sup> Kutipan di atas mungkin dapat dianggap sebagai ungkapan 'modern' terhadap kata Dia sebagaimana terdapat dalam ayat 'kursi': 'Dia Allah tidak ada Tuhan selain Dia'. Hal ini diungkapkan oleh Schuon dalam kesempatan lain (2002:166): "'Dia' (*Huwa*): Prinsip Tertinggi sejauh ia adalah dirinya sendiri; esensi dibalik sifat-sifat. Misteri mengenai keberadaan, esensi, kondisi-Nya yang sebenarnya'.

<sup>vii</sup> Di sini penulis berbicara pada tingkat 'prinsip-prinsip ajaran', bukan keyakinan dan praktek agama pada tingkat praksis.